

**PERAN MAJLIS TA'LIM DALAM MEMBENTUK REMAJA
BERKARAKTER
(STUDI SURVEI MAJLIS TAKLIM MADINATUL ILMI KEL
KEDOYA SELATAN)**

Kukuh Ferdiyansah¹, Nahuda²

Universitas Islam Jakarta

kukuhferdiyansyah@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ungkapan-ungkapan para ahli tentang peran Majelis Taklim dalam membentuk karakter remaja. bahwa banyak diketahui Majelis taklim adalah sebuah tempat atau sarana dalam mempelajari ilmu agama Islam, selain sebagai tempat dalam memperdalam ilmu agama Islam, Majelis Taklim juga bisa menjadi tempat untuk mengembangkan karakter para remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman tentang keagamaan kepada masyarakat khususnya para remaja di lingkungan kedoya selatan. Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi yang disampaikan oleh da'i, metode yang menjadi pijakan dalam pelaksanaannya, dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penggalan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Majelis Taklim Madinatul Ilmi dapat diketahui bahwa Majelis Taklim tumbuh sebagai lembaga non formal yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat kedoya selatan. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakat yang semakin agamis.

Kata Kunci: Peran Majelis Taklim.

Pendahuluan

Majlis Taklim merupakan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Oleh karena itu, Majlis Ta'lim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, namun juga berfungsi sebagai pembinaan ilmu agama serta pembinaan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sudah tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَقَاسُخٍ لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
وَاللَّهُ دَرَجَاتُ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا اَنْشُرُوا قِيلَ
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujādalah [58]:11).

Ayat di atas, menerangkan bahwa besarnya pahala yang diterima apabila seseorang menghadiri Majlis Ta'lim yaitu, diberikan kedudukan yang sangat tinggi.

Hadirnya Majlis Ta'lim adalah sebagai tempat untuk membina masyarakat dalam kehidupan kesehariannya baik dalam hal akidah, akhlak, fiqih dan lainnya. Majlis Ta'lim juga memegang peran penting dalam upaya pembentukan generasi muda kearah yang lebih baik. Terlepas dari pandangan tersebut, Majlis merupakan suatu lembaga yang berkembang di tengah masyarakat untuk mengembangkan dakwah dan syiar Islam.

Pada kenyataannya, Sebagian masyarakat dan juga generasi muda salah mengartikan kata Majlis Ta'lim, Mereka berpendapat bahwa Majlis Ta'lim merupakan pengajian yang sifatnya sakral yang mengajarkan kesesatan. Majlis Ta'lim itu pengajian yang mengajarkan kita tentang pedoman hidup yang berkaitan dengan cara beribadah yang benar, cara mendekati Allah SWT atau ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW agar masyarakat atau anak muda dapat berperilaku baik kepada orang lain dan semua makhluk di alam semesta. Bukan mencari ilmu – ilmu yang tidak dianjurkan oleh agama (ilmu sakral). Oleh karena

itu, masyarakat menganggap bahwa Majelis Ta'lim adalah tempat ilmu – ilmu sakral dan generasi muda yang mengikuti nya tersebut tidak akan mengembangkan karekter yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan jauh dari standar ajaran Islam. Permasalahan tersebut telah terjadi pada di lingkungan kedoya Selatan Jakarta Barat.

Menurut peneliti, Keutamaan untuk menjadi seorang yang berkarakter dengan mengikuti Majelis Ta'lim dengan tekun akan melahirkan anak muda yang berkarakter baik dan menjadi diri yang berkualitas, berkualitas berperilaku dan berkualitas secara agama. Maka peneliti mengkaji melalui penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PERAN MAJLIS TA’LIM DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA BERKARAKTER ” dengan harapan peneliti bahwa ini dapat mengungkapkan upaya untuk meningkatkan generasi muda yang ada di kedoya untuk dapat terbentuk menjadi generasi yang sesuai dengan tuntutan agama.

Metode Penelitian

Model pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam membina dan membentuk pada usia anak-anak, remaja namun model pendidikan anak-anak dan remaja tidak sama, remaja masa kini harus ada pembinaan karakter yang mendalam. Dan hal itu tidak bisa kita samakan dengan pendidikan karakter anak usia dini atau SD.

Menurut Prasetya Metode secara harfia berasal dari dua kata meta dan hodos, meta berarti melalui, hodos berarti jalan atau cara. Metode kemudian di artikan sebagai cara melalukam pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.(Prasetya, 2018), hlm 53)

Menurut Fadilah tentang pendidikan sudah tercantum dalam Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berisi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Fadilah & Dkk, 2021), hlm 1)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengatakan bahwa

dalam perkembangan seorang anak sangat dibutuhkan yang namanya metode. Metode menjadi salah satu alat bagi orang tua dalam mengatasi masa transisi seorang anak, karena dalam masa transisi tidak sama dalam cara penanganannya, dan disinilah dibutuhkan yang namanya metode.

Menurut Jamin dalam pendidikan karakter perlu adanya metode yang harus sesuai dengan karakter seorang anak tersebut diantaranya yaitu:

1. Metode pendekatan perkembangan moral Pendekatan ini menfokuskan pada nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan dan kehormatan. Diharapkan melalui metode ini dapat meningkatkan peneguhan moral. (Jamin, 2020), hlm 121)
2. Metode pendekatan analisis Pendekatan ini menekankan tentang penalaran dan rasionalisasi karena mengansumsikan bahwa proses kognitiflah yang menentukan proses moral. (Jamin, 2020), hlm 122)

Sesepakat dengan Jamin, menurut Marliani bahwa dalam mengembangkan karakter seseorang perlunya model atau metode yang tepat yaitu:

1. Metode self-Esteem (Pengembangan Harga Diri)

Menurut Branden yang dikutip Marliani, mengartikan metode ini sebagai kepercayaan diri dalam kemampuan untuk berpikirdan mengatasi tantangan hidup dan hak individu menjadi bahagia, memiliki perasaan berharga memiliki kelayakan, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan serta menikmati buah dari hasil usahanya. (Marliani, 2016), hlm 149-150)

2. Metode Self-Control (Pengembangan pengendalian diri)

Pengendalian diri merupakan untuk menahan diri atas dorongan perasaan yang menggelora pada saat emosi dan godaan hampir tidak terkendali atau dengan kata lain pengendalian diri merupakan suatu kecakapan mengelola dengan baik perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang menekan perasaan atau diri. (Marliani, 2016), hlm 159-160)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengatakan bahwa metode sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang anak, maka sudah sepatutnya bagi orang tua mampu memilih metode yang sesuai dengan karakter anaknya.

Menurut Rahman mengutip dari perkataan Imam Al-Ghazali

langkah-langkah pendidikan karakter, metode pendidikan anak dalam rangka pengajaran karakter yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Metode Amsal/Perumpamaan

Menciptakan dengan membuat perumpamaan yang menarik para murid akan tertarik, seni dan Teknik yang tinggi guru dalam menyampaika informasi untuk menjelaskan berbagai fakta dan menafsirkan berbagai peristiwa dan kejadian. Lantaran berbagai perumpamaann tersebut, akan menimbulkan rangsangan dan daya tarik sendiri yang kuat dalam diri anak didik. (Rahman, 2020), hlm 89)

Imam Al-Ghazali berkata: ketahuilah perintah-perintah Allah ada dua macam, yaitu fardhu dan nawafil (sunnah), fardhu merupakan pokok nya, itu ibarat modal dagangan yang dengannya tercapailah keberuntungan berupa derajat-derajat. Imam Al-Ghazali membuat perumpamaan fardhu itu adalah modal dalam berdagangan dan nawafil sebagai keuntungannya. Dalam perkataan ini Imam Al-Ghazali menggunakan metode Amsal. Kalau seseorang sudah terdidik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dan yang sunnah, sampai dia terbiasa, kemudian mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya maka ia akan mendapat suatu perubahan dalam kehidupannya. (Rahman, 2020), hlm 90)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa dalam menciptakan daya tarik bagi seorang anak dalam masa perkembangan dibutuhkan suatu prumpamaan yang menarik agar anak ini tumbuh dengan daya tarik yang tinggi. Daya tarik yang tinggi akan menjadikan seorang anak akan bertambah rasa keinginan dalam hal-hal yang baru.

2. Metode Keteladanan

Menurut Rahman Untuk dapat membangkitkan semangat iman dalam jiwa para siswa, dimana semangat itu harus dijadikan hakekat yang nyata dikalangan siswa. Maka setiap guru dalam Pendidikan Islam harus menjadi panutan anak didiknya. Bisa menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan. Mampu menghubungkan teori dengan praktek. Sementara setiap pengarahan yang disampaikan kepada murid-muridnya harus dalam bentuk fakta dan nyata. Sehingga diharapkan generasi muda

akan mendapat petunjuk dari amalnya sebelum perkataannya, akan memperoleh tindakan sebelum ilmunya. Lantaram dihadapan mereka ada sosok hidup yang menggambarkan dakwahnya. Ada contoh nyata yang menjabarkan dan mengamalkan teori ilmu dan mencerminkan berbagai prinsip. Sehingga guru yang memiliki sifat, sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya, pada gilirannya akan merasa yakin dengan kemauan akal pikirannya. Merasa mantap dengan tujuannya. Percaya sepenuhnya dengan manhaj yang dipegang. Serta selalu siap sedia dalam berjuang, berjihad, berkorban semata-mata untuk mengibarkan dan meninggikan Agama Allah dan Rasul-Nya.(Rahman, 2020), hlm 90- 91)

Menurut Rahman mengatakan Adapun orang orang yang menyuruh orang lain berbuat baik, sementara ia sendiri tidak melakukannya, melarang orang lain berbuat jahat, sementara ia sendiri melakukannya, maka sama artinya ia telah menjadi perintang dari jalan perbaikan. Bahkan lebih jauh lagi, para pendidik yang seperti itu dapat dikatakan sebagai manusia munafik.(Rahman, 2020), hlm 91)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengatakan bahwa keteladanan ini merupakan salah satu teknik mengajar yang paling efektif dan berhasil. Dalam Islam Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pola pengajaran model juga sangat efektif dalam membesarkan anak, karena orang tua dan guru secara langsung memberikan teladan kepada anak.

Masalah keteladanan sering kali menjadi faktor terpenting dalam perkembangan karakter siswa. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjadikan setiap perbuatannya tidak bertentangan dengan agama. Maka siswa akan tumbuh dengan itu semua, namun jika teladanannya tidak mencerminkan yang baik maka siswa ini akan tumbuh dengan sesuai yang di contohkan. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan di contoh dalam praktek pendidikan. Karena bagi peserta didik, pendidik adalah teladan yang terbaik, dan peserta didik, secara sadar atau tidak, meneladani tindakan dan tindakannya, bahkan membekas dalam kata-kata dan perkataannya, dalam jiwa dan emosinya tercetak gambaran

pendidiknya.

Menurut Nurul tentang keteladanan sudah menjadi keharusan bagi setiap manusia mencontoh Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dan semua sudah dijelaskan Dalam surah Al-Azhab ayat 21 Allah SWT berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Nurul Ayat di atas sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mengikuti segala tabi’at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yaitu sabar, tabah dan gigih. Jika kita lihat pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurul & Afrina, 2020:78)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pola pendidikan dengan keteladanan pastinya juga sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua dan guru secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode yang menjadi kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan seorang pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material ataupun spiritual, diketahui atau tidak di ketahui.

Dalam metode keteladanan ini dapat kita pahami dalam dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak disengaja yang bisa kita contohkan adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.

3. Metode Nasehat dan Motivasi

Menurut Rosikum, Nasehat merupakan sebuah metode yang pendidikan yang paling berhasil dalam pengamplifikasiannya jika menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain menggunakan perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Di dalam nasehat ada unsur memerintah, melarang dan menganjurkan dengan disertai alasan – alasan atau dalil-dalil. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasankonsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan. (Rosikum, 2018:303)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengatakan bahwa metode nasehat ini dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat dan baik juga dalam pertumbuhan seorang anak jika digunakan dengan benar. Nasehat dapat digunakan untuk mengimbau jiwa-jiwa yang keras kepala, dan juga dapat membuka mata anak-anak yang dapat mendorong seseorang ke arah yang lebih baik.

Menurut Haris dalam bukunya mengukitp Paul, bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Model ini menitikberatkan startegi dalam membentuk kepribadian terhadap orang lain. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar bisa menjadi manusia yang memiliki keperdulian terhadap orang lain. Manusa diharapkan bisa hidup harmonis terhadap yang lainnya. (Haris, 2018), hlm 121)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak sama dalam menentukan motede terhadap masalah pembentukan moral dengan pengembangan kognitif, bahwa pemilihan metode yang sesuai sangat mempengaruhi terhadap perkembangan karakter. Dengan demikian bagi orang tua maupun pendidik dapat memilih metode yang sesuai dengan karaktresistik anak-anak. Metode yang tepat akan menjadikan seorang anak ini mampu menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang negativ. Remaja yang berkualitas lahir dari pendidikan yang baik, baik itu pendidikan dari orang tuanya dan pendidikan formalnya yaitu sekolahnya, maka dari itu sudah sepatutnya bagi orang tua maupun pendidik untuk bisa menentukan metode yang pas bagi keberlangsung perkembangan anak.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Kegiatan Taklim Madinatul Ilmi

Majlis Taklim merupakan suatu lembaga Islam non formal yang berdiri di lingkungan masyarakat yang dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan namanya waktu dan bisa diadakan dimana saja baik di rumah, musolah, masjid.

Majlis Taklim Madinatul Ilmi adalah sebuah tempat sarana dakwah yang dalam pelaksanaan kegiatan Majlis Taklim Madinatul Ilmi dilaksanakan pada hari ahad, senin, kamis, jum'at, dan sabtu, pada pukul 20.00 s/d selesai dengan anggota yang terdiri dari beberapa santri dan remaja lingkungan Kedoya Selatan. Hal tersebut diketahui melalui wawancara dengan Ustadz Dedi Abdul Hadi selaku ketua dan pengurus Majlis Taklim Madinatul Ilmi dengan pernyataan berikut:

“Dalam pelaksanaan pengajian Majlis Madinatul Ilmi yang dilaksanakan pemilihan waktu dan tempat berdasarkan kesepakatan para jama'ah, karena waktu menjadi salah satu suatu hal yang memungkinkan agar remaja bisa hadir untuk mengikuti pengajian, sebab Majlis Madinatul Ilmi ini hampir semua anggotanya ini para alumni pondok yang mungkin punya kesibukan masing-masing seperti sudah bekerja ataupun sudah berumah tangga. Maksud pemilihan waktu dan tempat yang disepakati supaya tidak mengganggu kesibukan mereka”. (Hasil wawancara Ustadz Dedi Abdul Hadi, selaku ketua dan pengurus Majlis Madinatul Ilmi, 17 Maret 2024)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengatakan bahwa kegiatan rutin di Majlis Madinatul Ilmi tersebut pada hari senin, kamis, sabtu dan minggu. Pada pelaksanaan kegiatan dari hari senin sampai ahad pembahasan yang dikaji berbeda-beda, seperti hari senin mengkaji tentang Al-Qur'an, kamis/mlm jum'at dimulai dengan pembacaan ratib al-Hadad, dilanjutkan pembacaan maulid Nabi setelah itu pembahasan kitab, sabtu/mlm ahad dimulai dengan pembacaan maulid Simtuduror lalu setelah itu pembahasan kitab, dan di hari ahad/mlm senin dibuka dengan tawasul, lalu pembacaan yasin fadilah setelah itu pembahasan kitab. Masing-masing kegiatan yang diadakan Majlis Madinatul Ilmi di hari ke hari walaupun pembahasan berbeda-beda namun tujuan dan fokus sama yaitu agar supaya jama'ah menjadi hamba yang bertakwa

dan bertauhid kepada Allah Swt dan mencitai rasulnya. Adapun kegiatan rutin Majlis Madinatul Ilmi menurut Ust Dedi setelah selaku pengurus dan pengajar.

Kegiatan Rutin Majelis Taklim

No	Hari	waktu	Kegiatan	pengajar
1.	Senin	20.00 s/d. selesai	1. pembukaan 2. Al- Qur'an 3.pembahasan tajwid	Ust. Dedi
2.	Kamis	20.00 s/d. selesai	1. Pembukaan 2.Pembacaan Ratib Al- Hadad dan Pembacaan Maulid Nabi 3. Pembahasan Kitab	Ust. Dedi
3.	Jum'at	20.00 s/d. selesai	1. Pembukaan 2.Pembacaan Ratib Al- Hadad dan Pembacaan Maulid Nabi 3. Pembahasan kitab	Ust. Dedi
4.	Sabtu	20.00 s/d. selesai	1. Pembukaan 2.Pembacaan Ratib Al- Hadad dan Pembacaan Maulid Nabi 3. Pembahasan kitab	Ust. Dedi
5.	Ahad	20.00 s/d. selesai	1. Pembukaan 2.Pembacaan yasin fadila 3. Pembahasan	Ust. Dedi

			kitab	
--	--	--	-------	--

B. Peran Majlis Taklim Dalam Membentuk Remaja Berkarakter

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian permasalahan yang terkait Peran Majlis Taklim Dalam Membentuk Remaja Berkarakter di Majlis Madinatul Ilmi.

Majlis Taklim merupakan tempat yang paling fleksibel dalam pengajarannya tidak dibatasi waktu dan tempat. Majlis merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat, baik itu kalangan muda dan orang tua yang menjadi alternatif bagi mereka yang ingin belajar tentang ilmu agama Islam.

Majlis Madinatul Ilmi menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa akidah, ibadah, syariah dan akhlak sebagai pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter remaja, melalui wawancara dengan salah satu pengurus sekaligus pengajar.

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dari rangkaian demi rangkaian kegiatan Majlis Madinatul Ilmi di wilayah kedoya selatan dalam membentuk karakter remaja melalui pengajaran-pengajaran yang dilakukan pada hari senin, kamis, jum'at, sabtu dan minggu. Di dalam setiap kegiatan Majlis Madinatul Ilmi para jama'ah diajak untuk takdzim kepada guru, seperti contoh hadir sebelum guru hadir dan memperhatikan setiap ilmu yang disampaikan. Hal ini termasuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter remaja berupa akhlak dengan sebab mempelajari akhlak akan menambah pengetahuan tentang pentingnya menjadi manusia yang berakhlak.

Lebih lanjut tentang pelaksanaan pengajian rutin di Majlis Madinatul Ilmi peneliti melakukan wawancara kepada Ust Dedi selaku pengurus dan pengajar dalam informasinya mengatakan bahwa:

“Setiap kegiatan rutin Majlis Madinatul Ilmi yang dilaksanakan pukul 20.00 setelah isya s/d selesai, jama'ah kami ajarkan untuk hadir lebih awal untuk mengikuti rangkaian acara dari mulai pembukaan hingga penutupan, hal ini diharapkan agar supaya para jama'ah istiqomah mengikuti kegiatan ini dari awal.

Hal ini termasuk akhlak atau adab bagi penuntut ilmu yang harus hadir terlebih dahulu sebelum guru”.(Hasil wawancara Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar Majelis Madinatul Ilmi, 17 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ini memakan waktu kurang lebih selama 120 menit. Semua lapisan masyarakat mengikuti baik kalangan remaja maupun kalangan orang tua, kurang lebih 15 jama'ah, itu termasuk para santri yang mengikuti kegiatan.

Menurut Prasetya Dalam menyampaikan isi pembelajaran, pengajar biasanya mengunakan metode sebagai alat untuk memudahkan pemahaman para jama'ah.(Prasetya, 2018), hlm 53)

Melalui hasil wawancara terlihat bahwa proses pelaksanaan pengajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, namun ada beberapa pengajaran menggunakan metode keteladanan seperti pelajaran fiqih, untuk kejelasan lengkapnya, data tersebut peneliti mewawancarai Ust Dedi selaku pengajar Majelis Taklim, beliau melalui pernyataanya bahwa:

“Dalam proses pengajaran yang dilakukan di Majelis ini biasanya menggunakan metode ceramah biasanya materi yang disampaikan seputar akidah akhlak, bila ada masalah fiqih baru kami selaku pengajar menggunakan metode praktik. Hal ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman, begitu juga kegiatan di hari senin yang dimana membahas Al-Qur'an disini juga menggunakan metode praktik”.(Hasil wawancara Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar Majelis Madinatul Ilmi, 17 Maret 2024).

Dari penjelasan di atas, peneliti mengatakan bahwa metode pengajar dalam membentuk karakter remaja yitu dengan metode ceramah dengan penjelasan materi seputar akidah, akhlak dan fiqih kepada jama'ah khususnya remaja .

Pembentukan karakter remaja dalam kegiatan Majelis Madinatul Ilmi dilaksanakan dengan manambah wawasan agama Islam khususnya materi yang berkaitan tentang akhlak kepada remaja melalui materi-materi yang disampaikan pengajar ketika kegiatan Majelis Taklim berlangsung, hal ini bertujuan supaya menumbuhkan dan meningkatkan karakter remaja dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh

remaja mengetahui hadits rasul tentang keutamaan berakhlak mulai yang akan dicintai dan dekat dengan Rasulullah Saw di hari kiamat nanti, hal ini menjadi bahan untuk memotivasi remaja agar lebih istiqomah untuk hadir dalam kegiatan Majelis Taklim. Selain dengan materi-materi yang disampaikan dalam pembentukan karakter remaja, salah satu cara berikutnya yaitu dengan memberikan bimbingan yang dapat memotivasi remaja untuk menjaga perilaku baik. Nasehat yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan atau nasehat agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan menciptakan suasana yang baik diharapkan dapat membentuk karakter remaja. Secara nyata keberhasilan Majelis Taklim di dalam kegiatannya tidak lepas yang namanya faktor, karena faktor seringkali menjadi suatu hambatan bagi segala sesuatu. Maka dari faktor menjadi suatu keberhasilan didalam melakukan setiap kegiatan.

C. Faktor yang mempengaruhi Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Remaja Berkarakter.

Faktor terpenting dalam suatu pengembangan keterampilan adalah minat. Minat yang kuat akan menumbuhkan keterampilan yang baik, namun semua itu juga harus diiringi dengan pembiasaan, pembiasaan merupakan faktor yang perlu dilakukan dalam setiap kegiatan. Minat merupakan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Lebih lanjut mengenai tentang Majelis Taklim Madinatul Ilmi sebagai menjadi sebuah wadah bagi remaja untuk memperdalam ilmu agama dan untuk membentuk karakter. Peneliti melakukan wawancara kepada Ust Dedi terkait itu dan beliau mengatakan bahwa:

“Majlis Taklim merupakan suatu wadah bagi masyarakat khususnya remaja untuk mempelajari ilmu agama Islam lebih dalam. Majelis taklim juga menjadi ajang tempat untuk silaturahmi antar jama'ah, di Majelis ini kita mengajak semua lapisan masyarakat dari yang muda sampai yang tua, saat kami menggelar kegiatan kami selalu membuat suasana ini tidak kaku agar supaya anak muda dan orang dapat bisa bertukar pikiran”.(Hasil wawancara Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar

Majlis Madinatul Ilmi, 20 Maret 2024).

“Menurut Robi Saputra Melalui partisipasi dalam majelis ilmu, remaja ikut andil dalam komunitas yang solidaritas. Mereka belajar untuk saling mendukung, membangun hubungan yang positif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang baik”. (Hasil wawancara sdr Robi Saputra, selaku jama’ah Majelis Madinatul Ilmi, 15 Maret 2024)

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti mengatakan bahwa minat remaja dalam mengikuti kegiatan Majelis Madinatul Ilmi untuk menambah wawasan keagamaan dan menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah Swt. Sungguh hal ini menjadi tujuan baik bagi sebagian remaja yang dapat dirasakannya manfaatnya untuk sentiasa istiqomah dalam menghadiri kegiatan Majelis Madinatul Ilmi.

Berdasarkan wawancara bersama Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar, beliau menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi remaja untuk hadir dengan informasi:

“Biasanya agar supaya remaja ini hadir, tentunya dengan adanya dorongan dari orang tuanya dan dari perhatian kami selaku guru terhadap mereka, biasanya cara perhatian kami dengan mengundang mereka kedalam suatu grup whatsapp, dan ketika jadwal pengajian biasanya kami mengupload sebuah poster yang berisi undangan Majelis, alhamdulillah biasanya mereka pada hadir, biasanya kalau tidak diupload undangan mereka suka lupa untuk hadir”. (Hasil wawancara Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar, 20 Maret 2024).

Himbauan kepada remaja untuk hadir ke Majelis Taklim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk ikut serta dalam pengajian di Majelis Taklim Madinatul Ilmi.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor pendukung antara lain: kengintahuan terhadap ajaran agama Islam, menambah keimanan. Serta faktor penghambat ialah: adanya kegiatan perkuliahan tambahan, hujan lebat. Data tersebut didapati dari hasil wawancara bersama sdr. Ferdiansah selaku remaja/jama’ah Majelis Madinatul Ilmi dengan pernyataan:

“Faktor pendukungnya karena ingin mengambil keutamaan orang-orang yang hadir Majelis Taklim, terkadang guru suka mengajak untuk hadir, hati lebih tenang jika hadir di Majelis. Sedangkan yang menjadi penghambat adalah kalau ada kuliah

malam, urusan keluarga, banjir, hujan lebat, itu terkadang menjadi alasan untuk tidak hadir ngaji”.(Hasil wawancara sdr Ferdiyansah selaku remaja/jama’ah, 24 Maret 2024).

Sedangkan menurut Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar bahwa faktor pendukung dan hambatan berasal dari niat pribadi mereka, pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara berikut:

“Alhamdulillah untuk remaja ada beberapa yang sudah istiqomah dalam hadir ngaji, tetapi terkadang mereka tidak hadir karena adanya urusan pribadi masing-masing. Jadi, agak sedikit terhambat dalam proses penyampain materi, tapi kami menyiapkan video yang telah kami rekam ini bertujuan bisa dilihat bagi jama’ah yang tidak hadir agar tidak ketinggalan materi, insya Allah semua bisa belajar dengan baik jika ada niat yang tulus”.(Hasil wawancara Ust Dedi Abdul Hadi, selaku pengurus dan pengajar, 20 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dapat dipahami terdapat beberapa jama’ah yang istiqomah dan ada juga jama’ah yang belum istiqomah karena urusan pribadi mereka masing-masing, hal ini terjadi karena niat mereka para remaja belum tulus, sehingga masih banyak yang terlewat pelajaran-pelajaran yang disampaikan dan akhirnya belum maksimal pelajaran yang diterima.

D. Dampak yang dirasakan remaja dalam pembentukan remaja berkarakter Majelis Taklim Madinatul Ilmi

Dampak merupakan suatu kejadian yang didapat ketika seseorang menjalankan atau tidak menjalankan suatu persoalan yang ada, dampak identik dengan mendatangkan hal yang negatif atau positif.

Menurut Cahyono tentang dampak adalah adalah benturan, pengaruh yang datang-kan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.(Cahyono, 2018)

Berdasarkan wawancara bersama sdr. Ferdiyansah selaku remaja/jama’ah Majelis Taklim Madinatul Ilmi dampak yang

didapatkan dari hasil mengikuti pengajian yaitu menjadi diri yang lebih baik. Data ini diperoleh melalui wawancara berikut:

“Ketika saya hadir dalam pengajian dampak yang didapatkan begitu banyak yaitu kehidupan saya menjadi lebih terarah, saya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan yang paling terpenting saya lebih tau bagaimana cara ibadah yang benar yang sesuai dengan syariat”.(Hasil wawancara sdr. Ferdiansah selaku remaja/jama’ah, 24 Maret 2024)

Jika dilihat dari fungsi, menurut Alawiyah yang dikutip Suhaidi, Majelis Ta’lim dalam eksistensinya memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat diantaranya merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu: berfungsi sebagai tempat belajar. (Suhaidi, 2021), hlm 65)

Selanjutnya, bahasan dari segi manfaat kegiatan Majelis Taklim tersebut melalui data wawancara hasil yang didapati tidak jauh berbeda, dimana semua remaja merasakan nyata bentuk manfaat dari hadir pengajian. Keseluruhan pada dasarnya manfaat hadir pengajian itu sama, namun setiap orang mempunyai pandangan masing-masing tentang manfaat hadir di pengajian. Hal ini diungkapkan oleh sdr Jamilah selaku remaja/jamaa’ah “yang di dapati dengan Majelis ilmu memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral kepada remaja”.(Hasil wawancara sdr Jamilah, selaku remaja/jama’ah, 15 Maret 2024)

Namun secara lebih nyata bahwa manfaat yang didapati tergantung pada pribadi mereka masing-masing, karena pengajar akan fokus merubah dan memperbaiki letak kesalahan pada masing-masing remaja. Maka manfaatnya mereka sedikit terbantu atas perloblem mereka masing-masing.

Dari beberapa wawancara bersama para remaja, hasil yang didapati menyatakan bahwa dampak remaja dalam mengikuti pengajian, pada hakikatnya sama, yaitu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan pengetahuan tentang agama Islam menambah, wawancara dengan sdr Muhammad Luthfi “ manfaat hadir Majelis Taklim menambah pengetahuan kita tentang agama Islam dan menambah cinta kepada Allah dan Rasulnya”.(Hasil wawancara sdr. Muhammad Luthfi, selaku remaja/jama’ah, 24 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak yang didapati atau yang dirasakan bagi remaja sangat positif terutama dalam penanaman karakter remaja, remaja lebih paham dengan perbuatan yang baik mana dan perbuatan yang buruk, hal ini menjadi hal yang sepadan dengan tema bahwa Majelis Taklim mampu membentuk karakter remaja.

Menyelenggarakan kegiatan Majelis Taklim memang tidaklah mudah penuh dengan tantangan dan rintangan, namun kegiatan Majelis Taklim Madinatul Ilmi sebagai suatu lembaga non formal yang tumbuh dengan tujuan untuk mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat Islam khususnya remaja Islam. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan peran yang terasa dalam cakupannya pada pembentukan karakter remaja Majelis Taklim berperan membentuk remaja berkarakter di Majelis Madinatul Ilmi di wilayah kedoya selatan melalui hal-hal berikut ini: 1). Penanaman Pengetahuan Agama Islam, 2). Pembentukan Karakter Remaja, 3). Pendekatan Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam. Hal ini merupakan kebutuhan bagi remaja. Oleh karena itu Majelis Taklim Madinatul Ilmi mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan menimbulkan manfaat bagi remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti berkesimpulan bahwa Majelis Taklim lembaga Pendidikan Agama Islam Non Formal yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Dalam eksistensinya Majelis Taklim memegang peran yang sangat penting dalam upaya menjadikan masyarakat khususnya remaja yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara maka :

1. Peran Majelis Taklim sangatlah penting karena menjadi sarana membentuk masyarakat khususnya remaja berakhlak mulia, dan menjadikan manusia yang bertauhid kepada Allah Ta'ala, memahami Ilmu Fiqih, muamalah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Tauladan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.
2. Upaya yang dilakukan Majelis Taklim Madinatul Ilmi dalam mengatasi hambatan atau kendala yang dihadapi adalah, pertama, dengan memberikan nasehat dan motivasi secara langsung kepada jamaah yang belum istiqomah dalam

menghadiri Majelis Taklim, dan yang kedua, dengan memberikan pengarahan kepada jama'ah Majelis Madinatul Ilmi agar supaya lebih memperhatikan ilmu yang di sampaikan oleh guru dan penting harus lebih hormat dan takdzim kepada guru. Ketiga berpesan kepada jamaah Majelis Taklim untuk mengamalkan ilmu sebanyak-banyaknya yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti ajaran Allah SWT yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Majelis Taklim Madinatul Ilmi untuk menekankan pada pembentukan akhlak yang memungkinkan seseorang menghindari perbuatan terlarang dan mengamalkan menjadi seorang hamba- hambah yang selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, Majelis Ta'lim Madinatul Ilmi telah memberikan upaya dengan sebaik – baiknya dalam membentuk jamaah Majelis Ta'lim agar menjunjung tinggi akhlak mulia dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Daftar Pustaka

- Anjaswarni, T. D. (2019). Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (cetakan pe). Zifatama Jawa.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. 1–12.
- Bastomi, H. (2018). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. 6(1).
- Cahyono, A. S. (2018). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP. 89–99.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, II(2), 256. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>
- DAULAY, H. (2018). SEJARAH PERTUMBUHAN&PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (cetakan ke). kencana.
- Fadilah, & Dkk. (2021). pendidikan karakter (M. Ivan (Ed.); cetakan pe). CV. AGRAPANA MEDIA.
- Fauzian, R. (2019). Pengantar Pendidikan Agama Islam (cetakan pe).
- Fhadila, K. D. (2018). Menyikapi perubahan perilaku remaja. 2(2).
- Gunawan, T. (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa (Guepedia (Ed.); ce). Guepedia.
- Halija, S., & Nursabaha, S. (2022). Peran majelis taklim istiqamah dalam penguatan karakter religius di watampone. 1, 1–37.

- Haris, A. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 64–82.
- Harrison, P. (2022). pemberdayaan majlis taklim dalam pencengngahan kejahatan (cetakan pe). PREN ADA.
- Ira, J. (2019). Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan. Budi Utama.
- Isnaini, M. (2013). ISLAM. 445–450.
- Jamaludin. (2020). membangun karakter bangsa dalam pandangan islam. In S. Nurachamn (Ed.), 2020 (cetakan pe). PT.Rajagfarindo persada.
- Jamin, N. (2020). Pengembangan Afektif Anak Usia Dini (H. Wijayati (Ed.); cetakan pe). CV jejak.
- Lukman, S., & Dkk. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. 4, 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>
- mahmudi. (2023a). KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN : ISU AKTUAL PENDIDIKAN. CV BUDI UTAMA
- mahmudi. (2023b). KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN. CV BUDI UTAMA.
- Marliani, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (cetakan pe). CV PUSTAKA SETIA.
- Maryam. (2015). perkembangan remaja dan problematika (C. Subagya (Ed.)). PT.KANSIUS.
- Maryam. (2018). PERAN MAJLIS TA ' LIM NURUL IMAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT DI. 3, 26–50.
- Mas'ud, M. (2021). EFEKTIVITASMAJELIS TAKLIMDALAM PENGEMBANGANPENDIDIKAN KEAGAMAAN. 53–74.
- MASYHUD, F. E. (2021). DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA MASJID NURUL HUDA DI DESA WONOSARI PUGER JEMBER ". November.
- Mia, F. (2022). Latihan Keterampilan Hidup Bagi Remaja. Wineka media.
- Milvia, D. (2022). OLEH : Dimfi Milvia NIM.1711210166.
- Muftisany, H. (2021). kipra BKMT dan Majelis Taklim. Intera.
- Munir, M. (2019). PERAN MAJELIS TA'LIM SELAPARANG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASAYARAKAT Muhammad Munir. Jurna Penelitian Keislaman, 15, 105–118.
- Nur, N. (2021). PERAN JAMA ' AH MAJELIS TA ' LIM AL-AMIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DUSUN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA 1442 H / 2021 M.
- Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui

- Metode Pembiasaan. 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>.
- Nurul, S., & Afrina, F. (2020). Rasulullah sebagai role model bagi pendidik. 1(1), 72–88.
- Parnawi, A. (2021). psikologi perkembangan (Sumiati (Ed.); cetakan pe). CV BUDI UTAMA.
- Prasetya, E. (2018). pendidikan karakter usia dini dan optilimasi pendidikan karakter melalui sentra bermain peran (C. Yunianto (Ed.); cetakan pe). CV. HIKMA UTAMA.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 17, 25–32.
- Rahman, A. (2020). konsep pendidikan akhal, moral dan karakter dalam islam (Nurhadi (Ed.)). Guepedia.
- Ramadhan, I. (2023). Peran majelis taklim dalam membentuk religiusitas remaja melalui nilai-nilai pendidikan islam.
- Ridwan, I. (2020). Sejarah dan kontribusi majlis ta’lim dalam peningkatan kualitas pendidikan di indonesia. 6, 17–42.
- Rifa, A., & Dkk. (2023). PERAN MAJELIS TA’LIM INAYATUT THALIBIN DALAM MENINGKATKANWAWASANDAN PEMAHAMANKEAGAMAAN MASYARAKATDESA SUNGAI SANDUNG. 2(2), 95–102.
- Rizkiyah, F. N., & Ainah, W. (2023). Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja berciri khas nilai-nilai Islam yang bertujuan menyebarkan dakwah Islam dan. 1(1), 116–126. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379>
- Rodiah. (2015). Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Talim, (A. ali Dzawafi (Ed.); cetakan pe). Puri Kartika Banjarsari.
- Rogamelia, R. (2018). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI SMA AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG) Putut Wisnu Kurniawan Risna Rogamelia PENDAHULUAN Hancurnya masyarakat merebaknya mengakibatkan yang moral dalam dengan korupsi pendidikan mem. 6.
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. 6(2), 293–308.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. 5, 173–190.
- Rukaya. (2019). Aku Bimbingan dan Konseling. Guepedia.
- Sani, R. (2016). pendidikan karakter (Y. inda sari Nur (Ed.); cetakan pe). PT.Bumi Aksara.
- Siregar, J. (2022). Untaian Mutiara Perkembangan dan Pengasuhan Anak Hingga Remaja. Penerbit alumni.
- Soedarsono, S. (2013). membangun jati diri bangsa. elex media

komputindo.

Suhaidi. (2021). Kurikulum Majelis Taklim (Eina maria ulfa (Ed.); cetakan ke). PT.indragiri dot com.

Suparno, P. (2015). pendidikan karakter di sekolah (C. E. Setiowati (Ed.)). PT.KANSIUS.

Supraytnoi, A., & Wahyudi, W. (2020). pendidikan karakter di era milineal (cetakan pe). CV BUDI UTAMA.

Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II (cetakan 1). (2016). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Zaman, B. (2020). PERAN MAJELIS TAKLIM. 14, 369–392.